

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting bagi Indonesia mengingat banyaknya potensi wisata di Indonesia. Keindahan alam Indonesia dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata untuk meningkatkan perekonomian melalui devisa yang dihasilkan dari wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan domestik maupun internasional. Keindahan alam yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata ini mulai dari wisata alam, wisata buatan hingga wisata berbasis budaya. Pariwisata merupakan salah satu dari lima sektor program prioritas pembangunan pada tahun 2017 (Sekretariat Kabinet, 2017)

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia tergolong pesat. Berdasarkan hasil survei dari Conde Nest Travel, Indonesia mendapatkan peringkat pertama yang dinobatkan sebagai negara unggulan yang ingin dikunjungi mengalahkan Thailand, Portugal, dan Sri Lanka. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 9,4 juta wisatawan mancanegara yang telah berlibur ke Indonesia. Target devisa negara dari sektor pariwisata mengalami kenaikan yang signifikan yaitu, sebesar 15,24 miliar dolar pada 2017; sebesar 19,29 miliar dolar pada 2018 dan sebesar 20 miliar dolar pada 2019 yang menjadi penyumbang devisa terbesar. Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara sebagai negara yang mengalami pertumbuhan pariwisata tercepat. Hal ini didasarkan pada data data *World Travel and Tourism Council (WTTC)* tahun 2018 (Elmira, 2019).

Diketahui bahwa sektor pariwisata mampu mengalahkan sektor migas sebagai penghasil devisa negara tertinggi. Oleh karenanya, saat ini pemerintah sedang gencar mempromosikan Indonesia dalam bidang pariwisata.

Pariwisata dianggap mampu meningkatkan devisa negara, dapat menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi melalui perluasan kesempatan kerja, juga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dibentuk kebijakan mengenai otonomi daerah yaitu hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 18 dimana Pemerintah daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal tersebut dapat mendorong daerah-daerah di Indonesia untuk mengembangkan dan memajukan sektor pariwisatanya. Salah satu daerah yang sedang mendorong kegiatan kepariwisataan adalah Provinsi Jawa Tengah lewat *Visit Jateng*. Program promosi kepariwisataan ini telah dibentuk pada tahun 2013 dengan tujuan untuk memajukan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah. Melalui program ini semua sektor yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata dibenahi agar jumlah wisatawan di Provinsi Jawa Tengah meningkat, seperti perbaikan kualitas layanan akomodasi, mempromosikan kegiatan kuliner daerah dan peningkatan kualitas objek wisata (Putranto, 2018).

Provinsi Jawa Tengah terkenal dengan banyaknya wisata alam yang mampu menarik minat wisatawan untuk melakukan wisata seperti Taman Wisata Air Panas Guci di Tegal, Taman Nasional Karimun Jawa di Jepara , Dataran Tinggi Dieng di Wonosobo , Pantai Karang Bolong di Kebumen, dan lain sebagainya. Tidak hanya wisata alam, terdapat wisata sejarah seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan di Yogyakarta , Benteng Van Der Wijck dan *Geopark* Karangsambung di Kebumen.

Berdasarkan data dari Disporapar Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung pada objek wisata di provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu pada tahun 2017 mengalami kenaikan pengunjung sebesar 3.420.877 orang, tahun 2018 sebesar 8.721.198 orang, tahun 2019 sebesar 8.971.787 orang. Data diatas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga tahun 2019 terus mengalami kenaikan yang signifikan. Artinya, pariwisata di Provinsi Jawa Tengah sangat diminati wisatawan, baik wisatawan domestik maupun internasional.

Kabupaten Kebumen adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki keindahan alam dan potensi wisata yang sangat tinggi. Terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah dan sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kebumen memiliki banyak potensi wisata, salah satunya Pantai Menganti. Pantai ini sedang *booming* di media sosial karena panoramanya yang sangat indah. Menurut data dari LIPI pada tahun 2021, pantai ini termasuk salah satu *Geosite* dalam Kawasan *Geopark* Nasional Karangsambung-Karangbolong. Pantai yang langsung menghadap Samudera Hindia ini menarik banyak perhatian masyarakat karena memiliki hamparan pasir putih, deburan ombak yang langsung menghantam karang dan dikelilingi oleh pegunungan karst yang cantik. Pantai ini berlokasi di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah. Pantai Menganti sebelumnya tidak begitu terkenal sehingga masih sedikit pengunjung dan masih dikelola oleh masyarakat setempat. Namun, sekarang mengalami peningkatan jumlah wisatawan karena sarana dan prasarana yang cukup memadai juga dikelola oleh pihak swasta yang bekerja sama dengan LMDH dibawah naungan PERHUTANI.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Menganti

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2017	417.311
2.	2018	457.174
3.	2019	437.840
4.	2020	326.890
5.	2021	484.455

Sumber : Pengelola Pantai Menganti, 2022

Berasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat pada tahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Menganti sebanyak 417.311 orang. Selanjutnya, pada tahun 2018 jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 457.174 orang. Kemudian, pada tahun 2019 wisatawan yang berkunjung sebanyak 437.840 orang, tahun 2020 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 326.890 orang dan pada tahun 2021 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 484.455.

Berdasarkan data diatas, jumlah wisatawan pada tahun 2017 hingga tahun 2021 tergolong fluktuatif karena adanya peningkatan maupun penurunan. Pada tahun 2017 hingga tahun 2018 terdapat peningkatan kunjungan, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 19.334 pengunjung. Kemudian terjadi penurunan kembali jumlah pengunjung pada tahun 2020 sebanyak 110.950 pengunjung dibandingkan tahun sebelumnya dikarenakan terjadi pandemi, namun terjadi peningkatan kembali pada tahun 2021 sebanyak 157.565 pengnjung dari tahun sebelumnya.

Menurut laman Kebumen Ekspres pada tahun 2017 diketahui pada H+8 momen Lebaran, pantai ini sudah dikunjungi sebanyak 91.528 wisatawan juga pendapatannya mencapai 1,5 milyar rupiah pada H+10 dan jumlah tersebut merupakan total pendapatan 10 destinasi wisata lain di Kebumen.

Artinya, Pantai Menganti sangat diminati oleh wisatawan sebagai tujuan wisata di Kabupaten Kebumen. *Trend* positif ini dapat dimanfaatkan pemerintah Kabupaten Kebumen untuk menjadikan *Geosite* Pantai Menganti ini sebagai objek wisata unggulan dalam Kawasan *Geopark* Nasional Karangambung-Karangbolong dibagian selatan Kebumen.

Kenampakan geologi setiap daerah pastinya berbeda-beda. Kenampakan permukaan bumi pada setiap daerah memiliki ciri khas. Bentang alam yang terhampar nan indah serta memiliki keunikan tersendiri terbentuk akibat proses geologi baik berupa pergeseran lempeng, tumpukan lempeng, serta berbagai jenis patahan yang memakan waktu ribuan tahun sehingga membentuk sejarah geologi bentang alam yang luar biasa terlebih Indonesia tertelak pada kawasan *Pacific Ring of Fire* atau yang kita kenal dengan istilah Cincin Api Pasifik dimana merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik yang terbentang dari Sumatera, Jawa, Bali, hingga Nusa Tenggara sehingga pada kawasan ini rawan terjadi gempa bumi dan gunung meletus yang diakibatkan oleh pergerakan lempeng tersebut. Akibat pergerakan lempeng, terbentuklah deretan pegunungan, perbukitan, serta jajaran pantai nan cantik yang sangat potensial untuk dijadikan objek geowisata dengan memanfaatkan keindahan alam yang telah terbentuk secara alami (Pambudi, 2018).

Pantai Menganti dikategorikan sebagai salah satu *Geosite* karena memiliki geologi masa lampau yaitu terdapat singkapan batuan beku lava basalt yang termasuk dalam Formasi Gabon dengan struktur kekar kolom (*columnar joint*). Batuan beku ini terbentang di sepanjang Tanjung yang dinamakan Tanjung Karangbata (Ansori, C, Wardhani F.A, 2019).

Pantai Menganti memiliki potensi untuk dijadikan sebagai satu produk wisata berupa geowisata. Geowisata sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan

wisata alam berkelanjutan yang memfokuskan kenampakan geologi permukaan bumi dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan hidup, budaya, apresiasi, konservasi serta kepedulian terhadap kelestarian kearifan lokal. Konsep geowisata ini menawarkan keindahan, keunikan, dan kelangkaan suatu fenomena alam yang berkaitan dengan gejala geologi yang kemudian dijabarkan dengan bahasa sederhana (Kusumahbrata 1999 dalam Hidayat, 2002).

Namun, tingginya tingkat kunjungan pada objek wisata Pantai Menganti dikhawatirkan dapat merusak situs geologi yang ada. Oleh karena itu, konsep geowisata ini dapat dimanfaatkan pemerintah Kebumen sebagai satu potensi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan, juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat serta pendapatan daerah dengan memanfaatkan hasil kekayaan geologi yang terdapat di Pantai Menganti. Saat ini, Pantai Menganti dijadikan objek wisata alam oleh pemerintah setempat namun pemanfaatan potensi geowisata yang terdapat di pantai ini belum maksimal, meskipun Pantai Menganti merupakan salah satu *Geosite* dalam Kawasan *Geopark* Nasional Karangsambung-Karangbolong. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengembangan objek wisata di Pantai Menganti sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu destinasi unggulan yang didalamnya menerapkan konsep geowisata khususnya di bagian selatan Kebumen.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Potensi objek wisata apa saja yang terdapat pada objek wisata Pantai Menganti?
2. Bagaimana pengembangan objek wisata Pantai Menganti saat ini?

3. Bagaimana peran pemerintah serta masyarakat dalam mendukung Pantai Menganti sebagai objek wisata sehingga mampu menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Kebumen?

C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan juga keterbatasan kemampuan serta waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini berfokus pada pengembangan objek wisata berdasarkan potensi geologi dan pariwisata yang dimiliki Pantai Menganti. Kemudian, melihat bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam mendukung Pantai Menganti sebagai objek wisata dan objek geowisata sehingga mampu menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengembangan geowisata berdasarkan potensi geologi dan pariwisata yang dimiliki Pantai Menganti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pengelola wisata dan dinas terkait agar dapat memaksimalkan potensi Pantai Menganti dengan baik. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai sarana peningkatan ilmu pengetahuan serta implementasi mata kuliah Geografi Pariwisata.
- b. Bagi pembaca, dapat dijadikan sumber referensi tambahan terkait pengembangan geowisata pada Pantai Menganti sebagai destinasi unggulan di Kebumen.

- c. Bagi masyarakat, memberikan edukasi serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian alam melalui konservasi juga dapat mengapresiasi kearifan lokal.
- d. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat memberikan saran atau sumber rujukan khususnya Dinas Pariwisata dalam mendukung pengembangan objek wisata berbasis geowisata pada Pantai Menganti.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah sumber ilmu pengetahuan, wawasan ilmiah serta memperkaya kajian ilmu geografi khususnya bidang pariwisata.
- b. Acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan geowisata.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pariwisata

Istilah pariwisata sendiri berasal dari bahasa sansekerta dan terdiri dari 2 kata yaitu “pari” yang berarti keliling atau bersama sedangkan kata “wisata” yang berarti perjalanan (Pitana, 2009).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai macam fasilitas layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Pariwisata jika dilihat dari sisi akademis diartikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia yang melakukan perjalanan. Garter dalam Utama (2012) dalam Hary (2017). Sedangkan, jika dilihat dari sisi

sosial-budaya diartikan sebagai interaksi antar elemen lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan dalam Leiper dalam Utama (2012) dalam Hary (2017).

Menurut Pitana (2009) ada beberapa komponen yang disepakati dalam batasan pariwisata dalam hal ini pariwisata internasional, yaitu sebagai berikut :

1. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
2. *Visitor*, orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan dengan tujuan perjalanan bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat lain.
3. *Tourist*, adalah bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi.

Semua definisi tentang pariwisata yang dikemukakan selalu mengandung unsur pokok, yaitu :

1. Memiliki unsur *travel* (perjalanan), yang merupakan pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lain.
2. Memiliki unsur “tinggal sementara” di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal biasanya, dan
3. Tujuan utama dari pergerakan tersebut bukan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan dan tempat tujuan (Richardson dan Fluker dalam Pitana dan Diarta, 2009).

Pariwisata diharapkan mampu menjadi alternatif pemanfaatan potensi geologi secara ekonomis yang sedikit berbeda dari pemanfaatan aset-aset geologi sebelumnya. Kegiatan kepariwisataan selama ini

memang banyak terkait dengan alam, terutama yang berkaitan dengan pengembangan atraksi wisata. Semuanya erat hubungannya dengan masalah lingkungan yang alami, yang tidak terlepas dari nuansa geologi, terutama juga terkait dengan daya lingkungan (Hary dan Yosef, 2017).

2. Aspek-aspek Pariwisata

Pembangunan Pariwisata di Indonesia memiliki prinsip pariwisata berbasis masyarakat, yaitu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pariwisata berwawasan budaya mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang merupakan salah satu kekayaan utama Indonesia dan membawa keuntungan kompetitif. Pariwisata yang berkelanjutan yaitu menghormati serta melestarikan lingkungan untuk generasi yang akan datang (Ardika, 2003).

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Destinasi Wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan, daerah tujuan wisata selanjutnya disebut destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu/lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Produk yang dibeli oleh wisatawan dari berbagai usaha kepariwisataan lebih banyak berupa pelayanan (*service*). Pelayanan tersebut dapat berupa aksesibilitas, atraksi, amenitas.

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas mengacu pada kemudahan kemudahan yang bisa diperoleh pengunjung untuk melakukan perjalanan dan memasuki sebuah tempat. Indikator kemudahan dalam aksesibilitas meliputi akses mudah (*easy acces*), kualitas jalan (*quality of roads*), waktu mengemudi (*drive time*) (Cakici, 2007). Akses mudah adalah kondisi dimana wisawatan dapat mencapai suatu lokasi wisata tanpa hambatan. Akses mudah ini mencakup penunjuk jalan yang tersedia menuju lokasi terletak dari jalan besar sehingga memudahkan wisatawan menemukan lokasi wisata, serta terdapat gapura sebagai identitas lokasi. Semakin tinggi kualitas jalan yang tersedia menyebabkan wisatawan akan merasa nyaman dalam berwisata sehingga kemungkinan kembali ke lokasi wisatapun akan semakin besar.

Selain itu jalan yang tersedia pada lokasi wisata juga harus dapat memenuhi kebutuhan baik pengendara maupun pejalan kaki yang sedang berwisata ke lokasi wisata tersebut. Kualitas jalan dapat dilihat dari perlengkapan jalan yang tersedia. Semakin lengkap perlengkapan jalan yang tersedia maka makin baik kualitas jalan tersebut. Perlengkapan jalan yang diperuntukan pada kualitas jalan yang baik antaranya rambu lalu lintas, tanda jalan, pagar pengaman lalu lintas. Waktu mengemudi atau waktu perjalanan dapat didefinisikan sebagai waktu yang dibutuhkan untuk menempuh suatu jarak tertentu dan akan mempunyai hubungan yang terkait dengan kecepatan rata-rata yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu.

b. Atraksi

Atraksi wisata atau objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik atau atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti (Yoeti, 1996) :

1. Alam (*nature*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam yang dimanfaatkan dan diusahakan di tempat objek wisata yang dapat dinikmati dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Contohnya pemandangan alam, pegunungan, pantai, flora dan fauna.
2. Budaya (*culture*), yaitu segala sesuatu yang berupa daya tarik yang berasal dari seni dan kreasi manusia. Contohnya upacara keagamaan, upacara adat dan tarian tradisional.
3. Buatan manusia (*man made*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari karya manusia, dan dapat dijadikan sebagai objek wisata seperti benda sejarah, kebudayaan, religi, serta tata cara manusia.
4. Manusia (*human being*), yaitu segala sesuatu dari aktivitas manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Contohnya suku asmat di Papua dengan cara hidup mereka yang masih primitive dan memiliki keunikan tersendiri.

c. Amenitas

Amenitas adalah berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan wisatawan selama berwisata di suatu destinasi wisata. Fasilitas adalah semua yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Dimana mereka dapat santai, menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut (Yoeti, 2003).

Banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi daerah tempat wisata karena terdapat fasilitas yang cukup memadai, bahkan beberapa orang mungkin akan mencari tahu fasilitas yang diinginkan sebelum mengunjungi daerah tempat wisata yang akan dituju. Beberapa komponen fasilitas wisata seperti akomodasi, restoran, toko cinderamata.

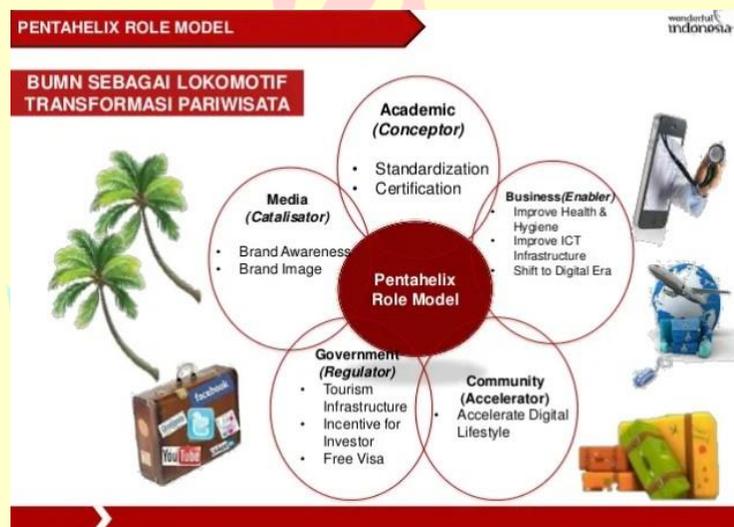
2) Promosi Wisata

Promosi kepariwisataan merupakan suatu strategi yang harus dilakukan secara berkesinambungan baik tingkat di tingkat internasional maupun regional. Sehubungan dengan kebijakan pemerintah Indonesia mengenai penyelenggaraan otonomi daerah, maka masing-masing daerah diharapkan mampu menarik para wisatawan baik mancanegara maupun domestik untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia.

Metode tersebut terdiri atas periklanan, promosi penjualan, penjualan perseorangan dan hubungan masyarakat. Promosi merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengkomunikasikan kebaikan produknya dan membujuk para pelanggan dan konsumen sasaran untuk membeli produk tersebut sehingga dapat disimpulkan mengenai promosi yaitu dasar kegiatan

promosi adalah komunikasi perusahaan dengan konsumen untuk mendorong terciptanya penjualan.

Menurut Kementerian Pariwisata RI (2017) dalam buku (Sya dan Zulkifli, 2019), kunci untuk mencapai kesuksesan pariwisata yaitu kebersamaan dan komitmen ABCGM, yang merupakan unsur dalam pentahelix berupa akademisi, bisnis, masyarakat (*community*), pemerintah (*government*) dan media.



Gambar 1. Pentahelix

Sumber : Kemenpar RI, 2017

Kegiatan promosi saat ini dirasakan semakin penting dan dibutuhkan. Untuk strategi promosi Kementerian Pariwisata menggunakan istilah POSE: 3A. Strategi ini diimplementasikan sebagai *convergence* media dimana *paid media* adalah kegiatan promosi pada media berbayar seperti promosi di televisi, koran, majalan, dan radio. *Owned media* adalah media yang diterbitkan dan dikelola oleh pengelola sebagai produk atau jasa. *Social media* adalah media daring, dengan pengguna yang dapat berpartisipasi dan berbagi

informasi dengan mudah dan cepat. Unsur keempat yaitu *endorser*, yang memiliki peran yang tidak kalah penting yaitu orang yang berperan sebagai pelaku promosi destinasi wisata.

3) Sumber Daya Manusia

Pariwisata sebagai sebuah industri yang sangat bergantung pada kebedaraan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen yaitu pihak-pihak yang melakukan perjalanan wisata (wisatawan) dan manusia sebagai produsen yaitu pihak-pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata. Sehingga aspek manusia salah satunya berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara. Sumber daya manusia dalam pariwisata adalah seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik bersifat wujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangibile*) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan dan budaya disuatu kawasan wisata.

Salah satu kunci sukses pariwisata di Indonesia adalah *human resources development* pada berbagai subsistem pariwisata tersebut. Ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata terutama ketika pemerintah Indonesia mulai menerapkan kebijakan otonomi daerah. Keberadaan sumber daya manusia berperan penting dalam pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia dalam pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja (*employment*).

Peran sumber daya manusia sebagai pekerja dapat berupa sumber daya manusia di lembaga pemerintah, sumber daya manusia yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut.

3. Hakikat Geowisata

Tom Hose merupakan ahli Geologi dari Inggris yang pertama aktif memperkenalkan istilah geowisata pada pertengahan tahun 1990-an. Bahkan ia pernah menulis makalah berjudul "*Geotourism, or can tourist become casual rock hounds : Geology on your doorstep*" (Dirgantara, 2012 dalam Hary dan Yosef (2017)).

Geowisata adalah suatu kegiatan wisata alam yang berkelanjutan dengan fokus utama pada kenampakan geologis permukaan bumi dalam rangka mendorong pemahaman akan lingkungan hidup dan budaya, apresiasi, dan konservasi, serta memiliki kepedulian terhadap kelestarian kearifan lokal. Geowisata menawarkan konsep wisata alam yang menonjolkan keindahan, keunikan, kelangkaan, serta keajaiban suatu fenomena alam yang berkaitan erat dengan gejala-gejala geologi yang dijabarkan dalam bahasa populer atau sederhana (Kusumahbrata 1999 dalam Hidayat, 2002).

Geowisata merupakan aktivitas wisata yang secara spesifik fokus terhadap aspek panorama dan geologi. Geowisata mengenalkan sebuah lokasi dan konservasi dari *geodiversity* serta memahami sebagai sebuah keilmuan yang perlu diapresiasi dan dipelajari (Downling 2011 dalam Kubalikova, 2013).

Menurut Andriyani dkk (2016) dalam Ariyani, (2017), jenis-jenis aktivitas Geo-tourism adalah :

- a. *Geo-site sightseeing*, berekreasi dengan menikmati landscape dari keunikan bentuk kebumihan
- b. *Geo-sport*, olahraga yang berhubungan dengan topografi bumi
- c. *Geo-study*, kegiatan studi di alam terbuka, termasuk observasi warisan geologi, fotografi, lanskap, kunjungan lapangan untuk kepentingan geologi
- d. *Geo-conservation and education*, program konservasi terhadap potensi kebumihan untuk kepentingan edukasi atau pelestarian.
- e. *Geo-festival event* yang dibuat untuk keberlangsungan sumber geologi atau wadah promosi terhadap bentuk program konservasi
- f. Fasilitas *Geo-tours*, bentuk interpretasi mandiri (peta geowisata) ataupun fasilitas pemandu wisatawan.
- g. *Health and wellness to tourism*, bentuk fasilitas Kesehatan ataupun relaksasi seperti terapi spa, terapi batu, dan terapi lumpur.

Geowisata merupakan *alternative* solusi peningkatan atas pariwisata massal atau 'lama' yang menyediakan hubungan sektor yang baik, mengurangi kebocoran manfaat dari suatu negara, menciptakan lapangan kerja lokal, dan menumbuhkan pembangunan berkelanjutan, (Khan (1997) dalam Hary, 2017). Geowisata mencoba dihadirkan di Indonesia sebagai solusi bagaimana memanfaatkan kekayaan geologi

beserta dinamikanya untuk kegiatan wisata dan ekonomi berwawasan lingkungan. Geowisata sebagai salah satu alat paling kuat untuk melindungi lingkungan (Hary, 2017).

4. Hakikat Pengembangan Pariwisata Unggulan

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Barreto dan Giantari, 2015).

Tabel 2. Kriteria Penetapan Destinasi Pariwisata Unggulan

No.	Kriteria Penetapan Destinasi Pariwisata Unggulan
1.	Ketersediaan sumber daya dan daya tarik wisata
2.	Fasilitas pariwisata dan fasilitas umum
3.	Aksesibilitas
4.	Kesiapan dan keterlibatan masyarakat
5.	Potensi pasar
6.	Posisi strategis pariwisata dalam pembangunan daerah

Sumber : Peraturan Menteri No. 37 Tahun 2007

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat kriteria suatu objek wisata bisa dikatakan menjadi pariwisata unggulan ialah adanya ketersediaan sumber daya dan daya tarik wisata, fasilitas pariwisata dan fasilitas umum, aksesibilitas, kesiapan dan keterlibatan masyarakat, potensi pasar, dan posisi strategis pariwisata dalam pembangunan daerah.

Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan

pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah.

F. Penelitian Relevan

Pada penelitian relevan pertama oleh Vina Wahyuni (2016) dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis Di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang” bertujuan untuk mendapatkan data dan menganalisis secara mendalam mengenai strategi pengembangan objek wisata Pantai Air Manis. Metode yang digunakan oleh peneliti relevan pertama adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari

penelitian yaitu kondisi sapa pesona Pantai Air Manis sudah baik, namun masih terdapat beberapa permasalahan seperti sampah yang berserakan di beberapa titik. Kemudian, pengelolaan objek wisata Pantai Air Manis tergolong sedang karena sudah terdapat pengelola yang dibentuk untuk memaksimalkan pengelolaan, namun ada beberapa oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab yang malah mengacaukan kegiatan pengelolaan. Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam pengembangan objek wisata Pantai Air Manis di adalah dengan menjalin kerjasama antara pemerintah, pengelola maupun masyarakat setempat agar pengembangan lebih maksimal.

Pada penelitian relevan kedua oleh Chaidar Mirza (2018) dengan judul “Analisis Potensi Geowisata Kawasan Gunung Muria sebagai Peluang Pengembangan Geopark di Indonesia” yang bertujuan untuk mengetahui dan membahas situs geologi yang ada di kawasan Gunung Muria yang memiliki potensi untuk diajukan sebagai *geodiversity*, membuat klasifikasi area kawasan geowisata pada wilayah Gunung Muria, dan mengetahui peran ahli geologi dalam bidang geowisata. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan hasil penelitian menggunakan analisis SWOT dan skoring didapatkan klasifikasi yang disusun untuk kegiatan geowisata berupa nilai ilmiah dan intrinsik, nilai edukasi, nilai ekonomis, nilai konservasi serta nilai tambahan lainnya didapat nilai 62%, sehingga kawasan Gunung Muria layak untuk bergabung ke dalam kawasan *Geopark*.

Selanjutnya, penelitian relevan ketiga oleh Misran Safar (2011) dengan judul penelitian “Pengembangan Prospek Geowisata dan Agrowisata dari Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Konawe Selatan” bertujuan untuk pengembangan prospek geowisata dan agrowisata dari potensi sumber daya alam dan lingkungan secara lebih terperinci, baik yang sudah digali tapi belum optimal maupun yang belum digali dan diusahakan akan ditemukan potensi

baru untuk produk wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif metode survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok geowisata yang merupakan bagian dari objek kepariwisataan yang memanfaatkan alam atau kebumiharian sebagai objek utama dan Kelompok Agrowisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek utama.

Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Gede Gunatama, D. Divayana, I.P.G. Parma dan I.P.K Mardana (2019) dengan judul “Program Pengembangan Desa Mitra Geowisata Bali Aga di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani” bertujuan untuk mewujudkan Desa Trunyan menjadi Desa Geowisata Bali Aga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra adalah peningkatan infrastruktur dan sadar wisata masyarakat Bali Aga di desa Trunyan, dan terwujudnya sentra-sentra produktif ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah.

Persamaan dari keempat penelitian relevan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas bagaimana pengembangan suatu objek wisata khususnya geowisata, hanya saja pada penelitian yang akan peneliti teliti membahas bagaimana pengembangan geowisata objek wisata pantai yaitu Pantai Menganti. Perbedaan dari peneliti pertama hingga keempat terletak pada lokasi penelitian yang berada di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kemudian, metode yang akan digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Tabel 3. Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Vina Wahyuni, 2016	Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi sapa pesona objek wisata Pantai Air Manis sudah baik terlihat dari kondisi alam yang sangat indah namun ada beberapa permasalahan yang dapat merusak indahnya alam tersebut salah satu contoh yaitu masalah sampah yang belum terselesaikan di beberapa titik lokasi. (2) Pengelolaan objek wisata Pantai Air Manis tergolong sedang karena sudah ada badan pengelola yang dibentuk untuk memaksimalkan pengelolaan, namun ada beberapa oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab yang malah mengacaukan kegiatan pengelolaan. (3) Strategi yang tepat dalam pengembangan objek wisata Pantai Air Manis di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang adalah dengan menjalin kerjasama antara pemerintah, pengelola

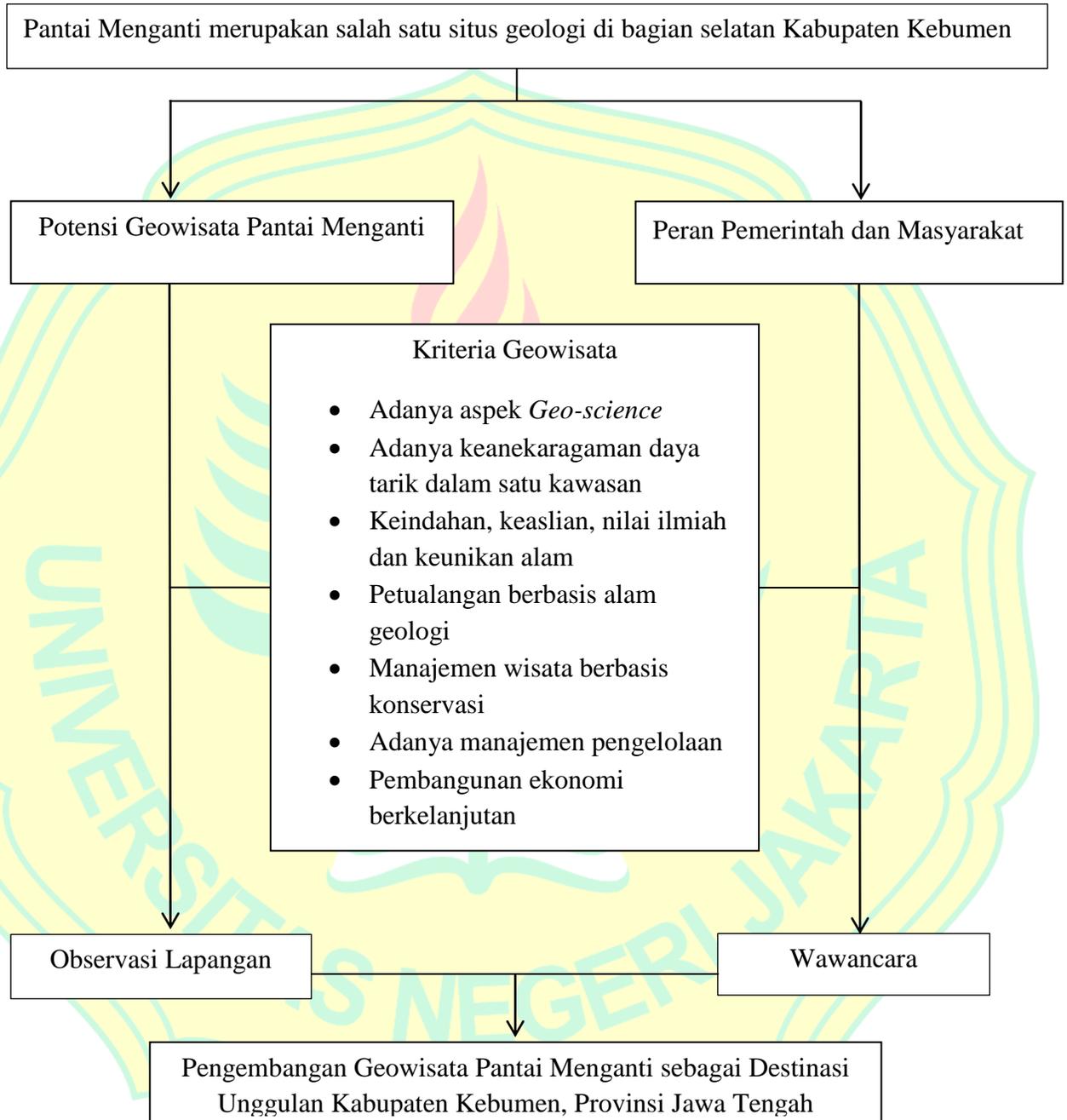
mamupun masyarakat setempat agar pengembangan objek wisata dapat terlaksana dengan maksimal.

2. Chaidar Mirza, 2018 Analisis Potensi Kuantitatif Geowisata dengan Kawasan Gunung Muria sebagai SWOT Peluang Pengembangan Geopark di Indonesia Berdasarkan hasil analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*) dan skoring berdasarkan klasifikasi yang disusun untuk kegiatan geowisata yang melingkupi nilai ilmiah dan intrinsik, nilai edukasi, nilai ekonomis, nilai konservasi serta nilai tambahan lainnya didapat nilai 62%, angka tersebut lebih dari 50% yang berarti Kawasan Gunung Muria layak untuk bergabung ke dalam kawasan *geopark* selanjutnya. Pengembangan kawasan *geopark* memiliki dampak yang sangat besar untuk pariwisata yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat juga kebutuhan negara.
 3. Misran Safar, 2011 Pengembangan Prospek Geowisata dan Kualitatif Deskriptif dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok geowisata yang merupakan bagian dari objek
-

	Agrowisata dari Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Konawe Selatan	metode survei	kepariwisataan yang memanfaatkan alam atau kebumihan sebagai objek utama seperti pantai, bendungan, air terjun, gua, serta air panas dan Kelompok Agrowisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek utama ditemukan adalah agrowisata kebun tebu dan Rawa Aopa.
4.	Gede Gunatama dkk, 2019 Program Pengembangan Desa Mitra Geowisata Bali Aga di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani	Kualitatif Deskriptif	Hasil dari kegiatan ini adalah: (1) peningkatan infrastruktur dan sadar wisata masyarakat Bali Aga di desa Trunyan, dan (2) terwujudnya sentra-sentra produktif ekonomi yang dapat mengintegrasikan aktivitas pariwisata dengan pertanian/ peternakan/ perikanan, kerajinan, dan budaya lokal.

Sumber : Pengolahan Peneliti, 2021

G. Alur Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian

Sumber : Pengolahan Peneliti, 2021

Pantai Menganti merupakan salah satu pantai yang berlokasi di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Pantai ini termasuk salah satu *Geosite* dalam Kawasan *Geopark* Nasional Karangsambung-Karangbolong. Pantai yang langsung menghadap Samudera Hindia ini menarik banyak perhatian masyarakat karena memiliki keunikan tersendiri berupa hamparan pasir putih, deburan ombak yang langsung menghantam karang dan dikelilingi oleh pegunungan karst yang cantik.

Pantai Menganti dikategorikan sebagai salah satu *Geosite* karena memiliki sejarah geologi masa lampau yaitu terdapat singkapan batuan beku lava basalt yang termasuk dalam Formasi Gabon dengan struktur kekar kolom (*columnar joint*). Batuan beku ini terbentang di sepanjang Tanjung yang dinamakan Tanjung Karangbata. Namun, potensi yang dimiliki Pantai Menganti belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengelola objek wisata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan Pantai Menganti sebagai objek geowisata, maka peneliti akan mengidentifikasi kondisi Pantai Menganti sesuai kriteria yang telah ditentukan meliputi : (1) Adanya aspek *Geo-science*, (2) Adanya keanekaragaman daya tarik dalam satu kawasan, (3) Keindahan, Keaslian, nilai ilmiah dan keunikan alam, (4) Petualangan berbasis alam geologi, (5) Manajemen wisata berbasis konservasi, (6) Adanya manajemen pengelolaan, dan (7) Pembangunan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah Pantai Menganti memenuhi kriteria tersebut, maka dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui potensi geowisata dan wawancara mendalam pada pemerintah setempat dan masyarakat mengenai pemanfaatan potensi tersebut untuk geowisata.

Setelah mengetahui potensi yang dimiliki Pantai Menganti serta mengetahui peran pemerintah dan masyarakat dalam memanfaatkan potensi untuk objek geowisata, selanjutnya potensi-potensi tersebut dianalisis agar dapat dikembangkan menjadi objek geowisata seperti yang tertera pada gambar 2, sehingga Pantai Menganti mampu menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Kebumen.